TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR MURID MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Shofy Haifa' Mahdiyyah[1], Ricky Setiawan[2]
Universitas Negeri Surabaya[1,2]
e-mail: shofyhaifa.23018@mhs.unesa.ac.id[1], rickysetiawan@unesa.ac.id[2]

Diterima: *11/11/2026*; Direvisi: *16/11/2026*; Diterbitkan: *21/11/2026*

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi dibahas sebagai pendekatan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar, tetapi penerapannya dalam mendorong partisipasi murid kelas awal sekolah dasar masih perlu dikaji melalui praktik pembelajaran. Kajian ini penting karena partisipasi tidak hanya ditunjukkan melalui keberanian berbicara, tetapi melalui keterlibatan mengikuti instruksi dan menyelesaikan aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, mendeskripsikan bentuk partisipasi murid, serta mengidentifikasi upaya guru memfasilitasi partisipasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di UPT SD Negeri 43 Gresik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas I dan kepala sekolah, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa guru mengidentifikasi kesiapan dan minat murid, lalu menyesuaikan konten, proses, tugas, instruksi, media, dan pendampingan berdasarkan kebutuhan belajar. Partisipasi tampak melalui kegiatan mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, serta menirukan ekspresi; wawancara juga mengungkap keterlibatan melalui bertanya dan berdiskusi. Guru memfasilitasi keterlibatan dengan pertanyaan sederhana, aktivitas interaktif, waktu berpikir, penguatan positif, dan bantuan bertahap, didukung supervisi serta pengembangan profesional. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menyediakan ruang partisipasi beragam ketika didukung penyesuaian responsif guru dan lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Partisipasi Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Peran Guru, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran.*

ABSTRACT

Differentiated instruction addresses diverse learning needs, yet its role in encouraging participation among early-grade primary pupils requires closer examination in classroom practice. This matters because participation includes not only speaking confidently but also following instructions and completing learning activities. This study examines teachers' roles in designing and implementing differentiated instruction, describes pupils' learning participation, and identifies strategies used to facilitate it. A qualitative case study was conducted at UPT SD Negeri 43 Gresik. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the first-grade teacher and principal, and documentation. Analysis involved data reduction, display, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. Findings show that the teacher identified pupils' readiness and interests and adjusted content, processes, tasks, instructions, media, and assistance to their needs. Participation included following instructions, completing tasks, answering questions, and imitating expressions; interviews also indicated asking questions and discussion. The teacher encouraged involvement through simple questions, interactive activities, thinking time, positive

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

reinforcement, and gradual assistance, alongside school supervision and professional development. The study concludes that differentiated instruction offers varied opportunities for participation when supported by responsive teaching and a supportive school environment in this local school context.

Keywords: *Differentiated Instruction, Learning Participation, Primary School, Teacher Role, Teaching Strategies.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar idealnya memberikan kesempatan kepada seluruh murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi belajar merupakan salah satu aspek penting karena memungkinkan murid terlibat dalam memahami materi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk partisipasi tersebut dapat terlihat melalui perilaku memperhatikan penjelasan, mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, partisipasi juga berkaitan dengan kesempatan murid untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan sumber belajar yang digunakan selama kegiatan pembelajaran (Rohmah et al., 2023). Namun, tidak semua murid menunjukkan tingkat keaktifan yang sama karena terdapat berbagai kondisi yang dapat menghambat keterlibatan mereka, seperti kurangnya motivasi, perhatian, kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran (Busa, 2023). Kondisi tersebut menuntut guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh murid untuk berpartisipasi sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

Permasalahan keberagaman partisipasi tersebut juga ditemukan berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru kelas I di UPT SD Negeri 43 Gresik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid memiliki karakteristik dan cara mengikuti pembelajaran yang berbeda, termasuk kecenderungan belajar melalui gambar, penjelasan lisan, maupun aktivitas yang melibatkan gerakan dan benda konkret. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian murid terlihat kurang aktif dan membutuhkan dorongan atau pendampingan guru untuk mengikuti kegiatan serta menyelesaikan tugas. Keberagaman karakteristik tersebut merupakan bagian dari kondisi kelas heterogen yang mengharuskan guru memperhatikan perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik setiap murid dalam mengelola pembelajaran (Damanik et al., 2023). Fitriyah dan Bisri (2023) juga menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keragaman dan keunikan murid sekolah dasar. Hasil wawancara awal mengindikasikan bahwa terdapat murid yang masih memerlukan pendekatan khusus agar lebih berani terlibat dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran yang melibatkan seluruh murid dengan kenyataan bahwa kesempatan dan bentuk partisipasi mereka masih beragam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar murid adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson sebagaimana dijelaskan oleh Nurhidayati (2022), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar murid. Diferensiasi konten memberikan variasi materi dan sumber belajar, seperti teks, gambar, audio, video, atau benda konkret, sehingga murid memperoleh akses terhadap informasi melalui cara yang sesuai dengan kebutuhannya. Diferensiasi proses mengatur variasi aktivitas, pengelompokan, tahapan kegiatan, dan pendampingan, sedangkan diferensiasi produk memberikan alternatif bagi murid untuk menunjukkan pemahamannya melalui bentuk hasil belajar yang beragam. Ronald dan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Rahmania (2025) menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar sebagai upaya menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar murid. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi tersebut memiliki keterkaitan dengan upaya mendorong partisipasi belajar murid karena penyesuaian pembelajaran dapat membuka lebih banyak kesempatan untuk terlibat sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Penyesuaian materi dan media memungkinkan murid memahami informasi melalui sumber belajar yang lebih mudah diakses, sedangkan variasi aktivitas memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi melalui kegiatan individu, berpasangan, maupun kelompok. Selain itu, pilihan bentuk produk dan evaluasi memungkinkan murid menunjukkan pemahaman tanpa harus selalu menggunakan cara yang sama, sementara pendampingan bertahap dapat membantu murid yang masih mengalami kesulitan atau kurang percaya diri. Amini et al. (2023) mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui penyesuaian kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Faatihah dan Muammar (2025) membahas peran guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi untuk memfasilitasi gaya belajar murid di sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran dan peran guru merupakan aspek penting dalam menyediakan kesempatan keterlibatan belajar yang lebih beragam.

Selain penyesuaian materi dan aktivitas, peran guru dalam menciptakan kesempatan berpartisipasi juga penting untuk melibatkan seluruh murid dalam pembelajaran. Guru perlu memperhatikan respons murid, mengajukan pertanyaan sesuai tingkat pemahaman, serta memberikan pendampingan kepada murid yang mengalami kesulitan. Nissa dan Putri (2021) menjelaskan pentingnya strategi guru dalam mendorong partisipasi siswa melalui pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Zulfatunnisa dan Maknun (2022) menekankan peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong murid untuk bertanya, menjawab, mencoba, dan menyampaikan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan peran guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid, masih terdapat aspek yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mendorong partisipasi aktif, sedangkan penelitian lainnya menitikberatkan pada perencanaan dan penyesuaian strategi pembelajaran di sekolah dasar. Namun, keterkaitan antara perencanaan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan variasi partisipasi murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung masih perlu dideskripsikan melalui kajian lapangan yang lebih kontekstual.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan penelitian yang menggambarkan bagaimana guru mengidentifikasi kebutuhan murid, merancang diferensiasi pembelajaran, melaksanakan pendampingan, serta memfasilitasi partisipasi murid dengan tingkat kesiapan dan kepercayaan diri yang berbeda, khususnya pada pembelajaran kelas I sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada gambaran empiris mengenai keterkaitan antara perencanaan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan strategi pendampingan guru serta variasi bentuk partisipasi murid, termasuk keterlibatan murid yang masih malu, kurang percaya diri, atau membutuhkan bantuan secara bertahap. Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 43 Gresik dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam merancang

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar murid. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi belajar murid yang muncul selama pembelajaran berdiferensiasi berlangsung serta mengidentifikasi upaya guru dalam memfasilitasi partisipasi belajar melalui penyesuaian aktivitas, media, evaluasi, pemberian kesempatan berpendapat, dan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guna memfasilitasi partisipasi belajar murid. Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada praktik pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru kelas I di UPT SD Negeri 43 Gresik, meliputi identifikasi kebutuhan belajar murid, diferensiasi konten, proses, dan produk, serta upaya guru dalam memfasilitasi berbagai bentuk partisipasi murid. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan pengamatan awal dan wawancara ditemukan praktik penyesuaian pembelajaran serta keberagaman partisipasi belajar murid kelas I yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada 24 Oktober 2026, mencakup kegiatan observasi pembelajaran, wawancara dengan informan, dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Subjek utama penelitian adalah satu guru kelas I, dengan kepala sekolah sebagai informan pendukung, sedangkan murid kelas I menjadi subjek pengamatan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk partisipasi belajar selama pembelajaran berlangsung.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian, sehingga guru kelas I dipilih karena melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan kepala sekolah dipilih karena mengetahui serta mendukung pelaksanaannya di sekolah. Pengamatan partisipasi dilakukan terhadap seluruh murid kelas I sebanyak 28 murid, dengan memperhatikan keberagaman kesiapan, kemampuan, dan keterlibatan mereka selama pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi berupa modul ajar, jurnal serta catatan refleksi guru, catatan modifikasi pembelajaran, catatan komunikasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), dan foto kegiatan. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan wawancara yang berfokus pada identifikasi kesiapan dan minat murid, diferensiasi konten, proses dan produk, pendampingan, evaluasi pembelajaran, serta partisipasi murid yang mencakup perhatian, mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur dengan guru kelas I dan kepala sekolah, serta dokumentasi pembelajaran. Data tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, bentuk partisipasi belajar murid, serta strategi guru dan dukungan sekolah dalam memfasilitasi partisipasi belajar. Pengelompokan dilakukan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

dengan membandingkan informasi dari setiap teknik dan sumber data untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas I. Hasil penelitian disajikan berdasarkan bukti empiris yang diperoleh selama kegiatan penelitian.

Peran Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas I mengidentifikasi kesiapan dan minat murid melalui pengamatan ketika kegiatan awal, tanya jawab, dan pengerjaan tugas. Guru juga memperhatikan aktivitas yang menarik perhatian murid, seperti penggunaan gambar, permainan, dan benda konkret. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia dengan topik "Suara Jadi Tanda". Berdasarkan pemeriksaan dokumentasi, modul ajar tersebut memuat rancangan diferensiasi konten, proses, dan produk sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Diferensiasi dalam Modul Ajar "Suara Jadi Tanda"

Aspek Diferensiasi	Bentuk yang Direncanakan
Konten	Kartu simbol, gambar, contoh kalimat, audio, video, dan demonstrasi.
Proses	Kegiatan individu, berpasangan, dan kelompok kecil dengan pendampingan yang disesuaikan.
Produk	Mengelompokkan kartu kalimat, membuat poster mini, serta membaca dan memeragakan kalimat dengan intonasi.

Sumber: Dokumentasi modul ajar Bahasa Indonesia kelas I.

Tabel 1 menunjukkan bahwa guru merencanakan diferensiasi melalui variasi sumber belajar, aktivitas, dan bentuk hasil belajar. Pada aspek konten, guru merencanakan penggunaan media visual, audio, video, dan demonstrasi untuk menyajikan materi. Pada aspek proses, kegiatan dirancang melalui pengelompokan yang beragam dengan pendampingan sesuai kebutuhan murid, sedangkan aspek produk memberikan beberapa alternatif untuk menunjukkan pemahaman. Bentuk-bentuk tersebut merupakan rancangan dalam modul ajar dan tidak seluruhnya ditemukan secara langsung dalam observasi pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyesuaikan kegiatan dengan perbedaan kemampuan membaca, menulis, konsentrasi, dan keberanian berkomunikasi murid. Berdasarkan hasil wawancara, penyesuaian dilakukan melalui penyederhanaan instruksi, pemberian contoh, penggunaan media gambar atau benda konkret, pendampingan lebih dekat, dan tambahan waktu. Guru juga menerapkan evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang sama, tetapi menggunakan cara pengerjaan yang disesuaikan dengan kemampuan murid. Murid yang mampu membaca dan menulis mengerjakan soal tertulis, sedangkan murid yang kemampuan membacanya masih berkembang memperoleh bantuan berupa pembacaan soal secara lisan dan dapat menjawab dengan berbicara, menunjuk gambar, atau mencocokkan. Bentuk penyesuaian kebutuhan murid dan respons yang ditemukan berdasarkan data penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyesuaian Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Murid

Kebutuhan atau Kondisi Murid	Bentuk Penyesuaian Guru	Respons Murid

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Murid yang sudah mampu membaca dan menulis	Mengerjakan soal tertulis secara mandiri.	Mengerjakan tugas sesuai instruksi.
Murid yang kemampuan membacanya masih berkembang	Soal dibacakan secara lisan dan diberikan pilihan menjawab secara lisan, menunjuk gambar, atau mencocokkan.	Mengikuti evaluasi melalui cara yang lebih sesuai dengan kemampuannya.
Murid yang kesulitan memahami materi	Penjelasan menggunakan bahasa sederhana, benda konkret, media visual, dan pengerjaan tugas bersama.	Mengikuti kegiatan dengan bantuan guru.
Murid yang membutuhkan waktu lebih lama	Pemberian tambahan waktu dan instruksi secara bertahap.	Memiliki kesempatan menyelesaikan tugas sesuai kebutuhannya.

Sumber: Hasil wawancara dengan guru kelas I, observasi pembelajaran, dan dokumentasi catatan modifikasi guru.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa guru memberikan penyesuaian berdasarkan kemampuan dan kesulitan yang dihadapi murid selama pembelajaran. Murid yang telah mampu membaca dan menulis memperoleh kesempatan mengerjakan soal secara mandiri, sedangkan murid yang masih mengalami kesulitan membaca mendapatkan bantuan melalui penyampaian soal secara lisan. Murid yang belum memahami materi juga memperoleh penjelasan sederhana dan bantuan media visual atau benda konkret. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan bentuk bantuan yang berbeda agar murid tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, guru mengidentifikasi murid yang membutuhkan pendampingan melalui pengamatan terhadap hasil tugas, kemampuan mengikuti instruksi, kemampuan membaca dan menulis, konsentrasi, serta respons terhadap pertanyaan. Guru menjelaskan bahwa pendampingan diberikan sesuai kesulitan yang ditemukan dan bukan sebagai bentuk pembatasan kemampuan murid. Guru menyampaikan, "bukan berarti mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran". Ketika murid mengalami kesulitan, guru terlebih dahulu mencari bagian materi yang belum dipahami, kemudian memberikan penjelasan sederhana dan mengajak murid mengerjakan tugas bersama. Dalam wawancara, guru juga menjelaskan bahwa bantuan dikurangi secara bertahap, yaitu dari mengerjakan bersama menjadi memberikan sedikit petunjuk hingga murid mencoba sendiri.

Bentuk Partisipasi Belajar Murid Selama Pembelajaran

Observasi partisipasi murid dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan topik "Suara Jadi Tanda". Dalam kegiatan tersebut, guru meminta murid menggunting potongan kalimat, mengelompokkan kalimat tanya dan kalimat perintah, kemudian menempelkannya pada bagian yang sesuai. Beberapa murid terlihat mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, dan memberikan contoh kalimat tanya, seperti "Siapa namamu?". Sementara itu, murid yang masih mengalami kesulitan memperoleh bantuan dengan menirukan ekspresi pada gambar yang menunjukkan seseorang sedang bertanya atau memberikan perintah. Bentuk partisipasi yang ditemukan berdasarkan observasi dan sumber data pendukung disajikan pada Tabel 3.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Tabel 3. Bentuk Partisipasi Belajar Murid Berdasarkan Sumber Data

Bentuk Partisipasi	Bukti Empiris	Sumber Data
Mengikuti instruksi	Murid mengikuti arahan guru dalam kegiatan menggunting, mengelompokkan, dan menempelkan potongan kalimat.	Observasi
Mengerjakan tugas	Murid mengerjakan kegiatan pengelompokan kalimat sesuai instruksi.	Observasi
Menjawab pertanyaan	Murid memberikan contoh kalimat tanya, yaitu "Siapa namamu?".	Observasi
Menirukan ekspresi	Murid menirukan ekspresi pada gambar yang menunjukkan kegiatan bertanya atau memberikan perintah.	Observasi
Bertanya dan berdiskusi	Guru dan kepala sekolah memberikan keterangan mengenai keterlibatan murid dalam bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran.	Wawancara
Menyampaikan pendapat	Kesempatan menyampaikan jawaban dan pendapat diberikan melalui pertanyaan guru dan kegiatan pembelajaran.	Wawancara guru

Sumber: Hasil observasi pembelajaran, wawancara guru kelas I dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi belajar murid muncul dalam beberapa bentuk dengan tingkat keterlibatan yang berbeda. Mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan menirukan ekspresi merupakan perilaku yang ditemukan secara langsung selama observasi. Sementara itu, informasi mengenai keberanian bertanya dan berdiskusi diperoleh melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Perbedaan sumber data tersebut menunjukkan bahwa bentuk partisipasi murid tidak hanya dilihat dari aktivitas yang teramati pada satu kegiatan, tetapi juga berdasarkan informasi pendukung dari informan penelitian.

Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa sebagian murid masih menunjukkan keraguan untuk terlibat dalam pembelajaran. Kondisi tersebut berkaitan dengan rasa malu, kurang percaya diri, takut memberikan jawaban yang salah, belum memahami pertanyaan, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk berpikir. Guru menyatakan bahwa murid yang kurang aktif "bukan berarti tidak memiliki kemampuan". Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa murid yang sebelumnya cenderung pasif terlihat lebih antusias dan berani bertanya ketika diberikan kesempatan memilih cara belajar. Keterangan tersebut menunjukkan adanya variasi partisipasi yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing murid.

Strategi Guru dan Dukungan Sekolah dalam Memfasilitasi Partisipasi Belajar

Berdasarkan wawancara, guru melakukan penyesuaian aktivitas ketika perhatian murid mulai berkurang, misalnya ketika murid berbicara dengan teman atau tidak merespons pertanyaan. Guru tidak langsung memberikan teguran, tetapi menggunakan kegiatan penyegar seperti *ice breaking*, permainan, tepuk, gerakan, dan bernyanyi. Guru juga memberikan waktu berpikir, mengadakan diskusi berpasangan atau kelompok kecil, serta mengajukan pertanyaan secara bergiliran. Ketika murid memberikan jawaban yang kurang tepat, guru memberikan apresiasi dan pertanyaan pemantik agar murid tetap memiliki kesempatan untuk mencoba menjawab.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Guru juga menggunakan pertanyaan sederhana untuk membantu murid yang kurang percaya diri agar mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan diberikan melalui respons verbal maupun nonverbal, seperti tepuk tangan, acungan jempol, dan senyuman. Selain itu, guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari melalui kegiatan membedakan kalimat tanya dan kalimat perintah berdasarkan intonasi suara serta bermain peran. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran "tidak selalu ditunjukkan dari jawaban yang benar, tetapi dari keberanian murid untuk mulai berpartisipasi". Strategi guru dalam memfasilitasi partisipasi murid dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Strategi Guru dalam Memfasilitasi Partisipasi Belajar Murid

Aspek Strategi	Bentuk Pelaksanaan
Menarik kembali perhatian murid	Menggunakan *ice breaking*, permainan, tepuk, gerakan, dan bernyanyi.
Memberikan kesempatan berpartisipasi	Memberikan waktu berpikir, pertanyaan bergiliran, serta diskusi berpasangan dan kelompok kecil.
Membangun kepercayaan diri	Mengajukan pertanyaan sederhana, memberikan apresiasi, dan menggunakan pertanyaan pemantik.
Memberikan penguatan	Menggunakan pujian, tepuk tangan, acungan jempol, dan senyuman.
Menghubungkan materi dengan pengalaman murid	Menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, intonasi suara, dan bermain peran.

Sumber: Hasil wawancara dengan guru kelas I dan observasi pembelajaran.

Tabel 4 menunjukkan bahwa strategi guru mencakup pengelolaan perhatian, pemberian kesempatan berpartisipasi, penguatan kepercayaan diri, dan pengaitan materi dengan pengalaman murid. Strategi tersebut digunakan untuk memberikan kesempatan kepada murid dengan tingkat keberanian dan kemampuan yang berbeda agar tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa strategi seperti pengelompokan kegiatan, penggunaan gambar, dan pemberian bantuan ditemukan dalam observasi, sedangkan penjelasan mengenai strategi lainnya diperoleh melalui wawancara guru. Dengan demikian, tabel tersebut menggambarkan strategi yang dilaporkan guru dan bukti pelaksanaannya sesuai sumber data yang tersedia.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga memperoleh dukungan dari pihak sekolah. Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan kegiatan bedah modul ajar melalui kelompok kerja guru (KKG) internal. Dukungan sarana pembelajaran meliputi penyediaan pojok baca, alat peraga sederhana, dan proyektor untuk menunjang kegiatan belajar. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pemantauan dilakukan melalui supervisi akademik, observasi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, dan diskusi refleksi bersama guru. Apabila guru mengalami kesulitan, sekolah memberikan pembinaan melalui kegiatan *coaching*, *lesson study*, *micro teaching*, dan *mentoring*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi terlihat melalui kegiatan mengenali kebutuhan murid, merancang variasi konten, proses, dan produk, serta menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

kemampuan dan kondisi murid. Penyesuaian tersebut ditemukan dalam bentuk penggunaan media visual dan benda konkret, penyederhanaan instruksi, pemberian tambahan waktu, variasi evaluasi, serta pendampingan yang dikurangi secara bertahap. Partisipasi murid selama pembelajaran muncul dalam bentuk mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan menirukan ekspresi, sedangkan informasi mengenai bertanya dan berdiskusi diperoleh melalui wawancara. Guru juga menggunakan variasi aktivitas, pertanyaan sederhana, penguatan, dan kesempatan belajar yang beragam untuk memfasilitasi keterlibatan murid yang masih malu, kurang percaya diri, atau membutuhkan bantuan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut didukung oleh sekolah melalui pelatihan, KKG internal, penyediaan sarana, supervisi, dan pendampingan terhadap guru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya mengenali kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar murid sebelum menentukan kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu diawali dengan pemahaman terhadap karakteristik murid agar perencanaan pembelajaran tidak menggunakan pendekatan yang seragam bagi seluruh kelas. Diferensiasi konten, proses, dan produk dalam modul ajar menunjukkan bahwa guru berupaya menyediakan variasi materi, aktivitas, serta bentuk hasil belajar yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan murid. Hal tersebut sejalan dengan Supriyani dan Winangun (2024) yang membahas strategi meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahmah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menghasilkan capaian belajar yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional pada peserta didik sekolah dasar. Hasil ini menegaskan bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan murid menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang dapat diikuti secara lebih bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan rancangan dalam modul ajar, tetapi juga menyesuaikan pembelajaran berdasarkan respons dan kesulitan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Penyesuaian berupa penyederhanaan instruksi, penggunaan gambar dan benda konkret, pemberian tambahan waktu, serta variasi cara menjawab menunjukkan bahwa diferensiasi dilaksanakan melalui keputusan pedagogis yang responsif terhadap kondisi aktual murid. Temuan ini penting karena keberadaan variasi dalam perangkat pembelajaran belum tentu menjamin terpenuhinya kebutuhan belajar apabila guru tidak mengadaptasikannya selama proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan kegiatan berpasangan dan kelompok kecil memperlihatkan bahwa interaksi antarmurid juga menjadi salah satu cara untuk memberikan kesempatan keterlibatan dalam pembelajaran. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan Hasanah dan Himami (2021) yang membahas model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Afiyah et al. (2026) menemukan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta partisipasi dalam mempresentasikan hasil diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

melalui interaksi dan kerja sama antarpeserta didik. Dengan demikian, penyesuaian pembelajaran dapat dilakukan melalui kombinasi pendampingan individual dan aktivitas kolaboratif sesuai kondisi murid.

Hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan partisipasi belajar dapat dipahami melalui tersedianya kesempatan bagi murid untuk terlibat dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Ketika guru memberikan alternatif cara memahami materi, mengerjakan tugas, atau menyampaikan jawaban, hambatan yang dialami murid untuk berpartisipasi dapat dikurangi. Dalam penelitian ini, murid yang belum lancar membaca, misalnya, tetap memperoleh kesempatan menunjukkan pemahaman melalui jawaban lisan, menunjuk gambar, atau mencocokkan informasi, sehingga partisipasi tidak hanya diukur dari kemampuan menyelesaikan soal tertulis. Penyesuaian tersebut juga relevan bagi murid yang masih merasa malu atau kurang percaya diri ketika diminta memberikan jawaban di hadapan teman-temannya. Rukmi et al. (2023) membahas pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu upaya dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, Syarida et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik serta mendukung keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat bahwa penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa pemberian alternatif cara belajar dan kesempatan menunjukkan kemampuan dapat menjadi bagian dari upaya guru dalam memfasilitasi keberanian murid untuk terlibat.

Bentuk partisipasi yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup perilaku mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, serta mencoba menirukan ekspresi sesuai materi pembelajaran. Selain partisipasi yang tampak secara langsung, wawancara juga menunjukkan adanya keterlibatan melalui kegiatan bertanya dan berdiskusi, meskipun keberanian untuk terlibat belum merata pada seluruh murid. Kondisi sebagian murid yang masih malu, takut memberikan jawaban keliru, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pertanyaan menunjukkan bahwa partisipasi belajar memiliki tingkat dan bentuk yang beragam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keaktifan murid tidak selalu harus diwujudkan melalui kegiatan berbicara, tetapi juga dapat diamati melalui keterlibatan dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Hal ini memiliki relevansi dengan Rizkiani et al. (2023) yang membahas upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran *Index Card Match* pada muatan IPA. Temuan tersebut diperkuat oleh Shanti dan Sukarno (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Index Card Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V sekolah dasar, yang ditunjukkan melalui peningkatan persentase keaktifan dari 77,81% pada siklus pertama menjadi 84,82% pada siklus kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban dapat mendorong keterlibatan, interaksi, serta partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, variasi aktivitas pembelajaran dapat menjadi salah satu sarana untuk memberikan kesempatan kepada murid dengan karakteristik berbeda agar terlibat dalam proses belajar.

Strategi guru dalam memfasilitasi partisipasi menunjukkan bahwa dukungan emosional dan pengelolaan aktivitas kelas merupakan bagian penting dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan *ice breaking*, permainan, pertanyaan sederhana, diskusi kelompok kecil, waktu berpikir, dan penguatan positif memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Upaya guru mengurangi bantuan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

secara perlahan juga menunjukkan bahwa pendampingan tidak dimaksudkan untuk membuat murid terus bergantung, melainkan memberi ruang bagi perkembangan kemandirian dalam belajar. Selain itu, pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari dan kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi serta mengekspresikan pemahamannya melalui aktivitas yang lebih kontekstual. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, Rachmadyanti et al. (2024) membahas program pembentukan karakter melalui kegiatan pendidikan bagi murid sekolah dasar. Pembahasan tersebut diperkuat oleh Juliani et al. (2024) yang menguraikan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter melalui pengenalan budaya, keterlibatan peserta didik, serta pengintegrasian nilai budaya dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah dasar tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan peserta didik. Kajian tersebut dapat menjadi perspektif pendukung bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan interaksi murid juga perlu memperhatikan pengembangan karakter, meskipun penelitian ini secara khusus berfokus pada partisipasi belajar.

Selain strategi guru, dukungan sekolah melalui supervisi akademik, pelatihan, kegiatan kelompok kerja guru, penyediaan media pembelajaran, dan pendampingan profesional turut membentuk kondisi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengakomodasi keberagaman murid tidak hanya berkaitan dengan inisiatif individual, tetapi juga memerlukan lingkungan sekolah yang menyediakan kesempatan untuk belajar, berdiskusi, dan merefleksikan praktik pembelajaran. Kegiatan KKG internal, bedah modul ajar, *coaching*, *lesson study*, dan *mentoring* menjadi bentuk dukungan yang memungkinkan guru mengembangkan pemahaman serta keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Susilowati et al. (2025) yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka melalui peran komunitas belajar intrasekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, Rafli et al. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan dalam komunitas belajar sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun asesmen diagnostik serta modul ajar berdiferensiasi berbasis digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi salah satu wadah penting untuk memperkuat kompetensi profesional dan kolaborasi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menjawab tujuan pertama melalui gambaran peran guru dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran, tujuan kedua melalui identifikasi bentuk partisipasi murid, serta tujuan ketiga melalui uraian strategi guru dan dukungan sekolah dalam memfasilitasi keterlibatan tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan kontekstual mengenai keterkaitan antara perencanaan diferensiasi, penyesuaian selama pembelajaran, dan pendampingan bertahap dalam mendorong partisipasi murid kelas I sekolah dasar, terutama bagi murid yang masih membutuhkan dukungan untuk terlibat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru mengakomodasi keberagaman kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar murid melalui perencanaan serta penyesuaian pembelajaran secara responsif. Peran guru tidak hanya terletak pada penyediaan variasi konten, proses, dan produk, tetapi juga pada

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

kemampuannya mengenali hambatan belajar, memberikan pendampingan yang sesuai, serta membuka kesempatan bagi setiap murid untuk berpartisipasi. Partisipasi belajar dalam konteks kelas I sekolah dasar perlu dimaknai secara luas, tidak hanya berdasarkan keberanian menjawab atau bertanya, tetapi juga melalui kesediaan mengikuti instruksi, mengerjakan tugas, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Strategi pendampingan bertahap dan pemberian penguatan positif menjadi bagian penting karena dapat membantu murid yang masih malu, kurang percaya diri, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai melalui pemahaman mengenai peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, bentuk partisipasi murid, serta strategi guru dan dukungan sekolah dalam memfasilitasi keterlibatan belajar.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi guru sekolah dasar bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu diterapkan melalui pengamatan berkelanjutan terhadap kebutuhan murid, fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran, dan pemberian kesempatan berpartisipasi tanpa menyamakan cara maupun kecepatan belajar seluruh murid. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat supervisi akademik, pelatihan guru, kegiatan komunitas belajar, serta penyediaan media dan sarana pembelajaran yang mendukung keberagaman kebutuhan belajar. Bagi pengembangan kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi perlu disertai dukungan kelembagaan dan pendampingan profesional, bukan hanya tuntutan administratif dalam penyusunan perangkat ajar. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang kelas, mata pelajaran, dan karakteristik sekolah yang berbeda, serta melibatkan lebih banyak informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih beragam. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan kajian longitudinal atau pendekatan metode campuran untuk menelusuri perubahan pola partisipasi murid dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi kondisi yang paling mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, N., Fayosha, J. O., Agustina, S., Setyawan, A., & Farhan, M. (2026). Implementasi model cooperative learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran di SDN Keleyan 2. *Journal of Action Research in Education, 3*(4), 232–254. https://doi.org/10.52620/jare.v3i4.338

Amini, A., Manangsang, A., Wahyudin, A., & Susanti, E. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palembang pada mata pelajaran PPKn. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 6136–6145. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1077

Busa, E. N. (2023). Faktor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(2), 114–122. https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/764

Damanik, P. A., Sitanggang, B., Arosyid, M. H., & Praja, M. F. (2023). Implementasi dan analisis pengelolaan kelas heterogen di SD Negeri 101764 Percut Sei Tuan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 21*(1), 123–127. https://doi.org/10.24114/jkss.v21i1.59703

Faatihah, B. N., & Muammar. (2025). The role of teachers in designing differentiated learning to facilitate students' learning styles in elementary schools. *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Education and Science Development (ICONSIDE), 3*(1), 348–368.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

https://proceeding.uinmataram.ac.id/index.php/iconside/article/view/222

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 9*(2), 67–73. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p6773

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1*(1), 1–13. https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236

Juliani, A., Karmilasari, K., Agustiani, T., Mulyanah, D., & Windiyani, T. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis budaya terhadap karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 15*(1), 144–169. https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43245

Nissa, K., & Putri, J. H. (2021). Peran guru dan strategi dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Guru Kita, 5*(4), 51–58. https://doi.org/10.24114/jgk.v5i4.27984

Nurhidayati, U. (2022). Menempa kompetensi dan peran guru penggerak dalam memenuhi kebutuhan belajar murid melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pro Guru, 8*(3), 279–291. https://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/31241

Rachmadyanti, P., Nusantara, A. B., Setiawan, R., Suprayitno, S., & Kiettikunwong, N. (2024). GANGSTER SI CANTIK program: The implementation of character building for elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia, 12*(2), 315–324. https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.63155

Rafli, M. F., Mahlianurrahman, M., Sari, C. K., & Syarah, M. (2024). Pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi berbasis digital dalam upaya implementasi Kurikulum Merdeka dalam komunitas belajar sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE), 4*(5), 650–657. https://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1528

Rahmah, S., Aji, S. D., & Putra, D. F. (2026). The effect of differentiated instruction and learning motivation on elementary school students' learning outcomes. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 15*(1), 881–890. https://doi.org/10.58230/27454312.3681

Rizkiani, A. D., Hariandi, A., Alirmansyah, & Berliana, T. Z. (2023). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran Index Card Match (ICM) muatan IPA sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar, 2*(2), 135–147. https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.28487

Rohmah, O. T., Julia, & Syahid, A. A. (2023). Partisipasi peserta didik SD dalam proses pembelajaran berbasis teknologi pada blended learning. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7*(1), 208–218. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1818

Ronald, R., & Rahmania, L. A. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar negeri di Kota Malang pada pembelajaran matematika di Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3*(1), 1–10. https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p1-10

Rukmi, D. A., Nisa, A. F., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan percaya diri siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10*(4), 798–810. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1824

Shanti, U. A., & Sukarno. (2026). Penggunaan model pembelajaran Index Card Match untuk meningkatkan keaktifan belajar IPAS peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 14*(2), 727–735. https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/109119

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118

Supriyani, N. K. R., & Winangun, I. M. A. (2024). Strategi meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 8*(1), 199–207. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/358

Susilowati, W. A., Sukartiningsih, W., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui peran komunitas belajar intrasekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal), 9*(1), 97–106. https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/24927

Syarida, S., Giwangsa, S. F., & Somantri, M. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar materi warisan budaya di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 9*(2), 811–836. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i2.1988

Zulfatunnisa, S., & Maknun, L. (2022). Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 7*(2), 199–213. https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.17118